

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra tidak terlepas dari kehidupan sosial yang merupakan potret aktual tentang berbagai masalah kehidupan manusia. Karya sastra yang telah diciptakan oleh sastrawan itu kemudian dibaca oleh masyarakat, sehingga terjadi komunikasi antara sastrawan dan pembacanya. Sastra sebagai cermin masyarakat: sampai sejauh mana sastra dapat dianggap sebagai mencerminkan keadaan masyarakat (Damono, 2020:8). Dapat dikatakan bahwa karya sastra bukan hanya merupakan curahan perasaan dan hasil imajinasi sastrawan saja, melainkan karya sastra juga merupakan bentuk cerminan kehidupan, yaitu pantulan respon pengarang dalam menghadapi masalah kehidupan dan peran karya sastra di masyarakat yang diolah secara estetis melalui kreativitas yang dimilikinya kemudian hasil tersebut disajikan kepada pembaca.

Berbagai bentuk permasalahan seperti kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, dan degradasi lingkungan muncul sebagai konsekuensi dari ketimpangan struktur sosial. Akar masalah sosial terletak pada ketidakseimbangan antara sistem nilai, norma sosial, dan realitas kehidupan masyarakat (Waluya, 2018:22). Hal ini menunjukkan bahwa masalah sosial bukan sekadar fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang interaksi sosial.

Masalah sosial merupakan fenomena yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Masalah sosial adalah kondisi yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat dan

memerlukan tindakan bersama untuk mengatasinya (Macionis, 2019:6). Keberadaan masalah sosial tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang membentuk pola interaksi antar individu dalam masyarakat.

Kajian terhadap masalah sosial telah dilakukan dari berbagai perspektif keilmuan, salah satunya melalui kajian sosiologi. Soekanto (2017:320), mengemukakan bahwa "sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial memiliki peran penting dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memberikan solusi terhadap masalah sosial." Melalui kajian sosiologi, masalah sosial dipandang sebagai produk dari ketegangan struktural dalam masyarakat yang memerlukan perubahan sosial. Kompleksitas masalah sosial ini kemudian direfleksikan dalam berbagai bentuk ekspresi kebudayaan, termasuk karya sastra yang menjadi medium untuk memahami dan mengkritisi kondisi sosial.

Setiap masyarakat mempunyai norma-norma yang harus ditaati dan dilaksanakan. Ketika norma-norma tersebut tidak ditaati maka akan terjadi penyimpangan-penyimpangan yang merupakan gejala abnormal dan masalah sosial. Setiap masyarakat tentu memiliki permasalahan sosial tersendiri dan mempunyai tolak ukur yang berbeda mengenai permasalahan sosial disekitarnya. Namun Soekanto (2017:348) menjelaskan ada beberapa masalah sosial yang umumnya dihadapi oleh kelompok masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi.

Hubungan antara masalah sosial dan karya sastra telah lama menjadi perhatian dalam kajian ilmu sastra. Faruk (2021:17) berpendapat bahwa "karya sastra tidak hanya merepresentasikan, tetapi juga merespons realitas sosial melalui konstruksi estetis yang dibangun pengarang." Dalam hal ini, karya sastra berfungsi sebagai media yang memungkinkan pembaca untuk melihat masalah sosial dari perspektif yang lebih humanis dan mendalam. Dalam konteks sastra, kajian sosiologi telah digunakan untuk mengkaji berbagai genre karya sastra, termasuk drama monolog yang menjadi fokus penelitian ini.

Drama monolog sebagai salah satu genre sastra memiliki keunggulan tersendiri dalam merepresentasikan masalah sosial. Monolog memungkinkan pengarang untuk mengeksplorasi kompleksitas masalah sosial melalui sudut pandang satu tokoh secara mendalam (Satoto, 2021:57). Karakteristik monolog yang bersifat personal dan introspektif memberi ruang bagi pengarang untuk menghadirkan refleksi kritis terhadap kondisi sosial masyarakat.

Tema-tema dalam naskah monolog biasanya berkisah berbagai fenomena yang masih aktual yang terjadi di masyarakat. Fenomena tersebut membahas masalah-masalah sosial yang sering dihadapi di kelompok masyarakat. Permasalahan itu ditulis oleh sastrawan dengan kemampuan menulisnya ke dalam karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan gambaran atau cerminan kehidupan nyata menjadi sebuah karya imajinatif yang indah untuk dinikmati. Kehidupan dan realitas yang ada dalam karya sastra memiliki cakupan hubungan antara manusia dengan keadaan sosial di sekitarnya. Dasar inspirasi penciptaan karya sastra seorang sastrawan adalah kehidupan sastrawan terhadap dunia di sekelilingnya,

kemudian diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh Putu Wijaya pada tulisan karya sastranya.

Dalam konteks sastra kontemporer, Indonesia memiliki seorang dramawan yang bernama Putu Wijaya, lahir pada tanggal 11 april 1944 di Puri Anom, Tabanan, Bali. Putu Wijaya merupakan pendiri dari teater Mandiri yang dibentuk pada tahun 1971 di Jakarta. Teater Mandiri dikenal dengan konsep *Bertolak dari yang Ada* yang dicetus langsung oleh Putu Wijaya. Goenawan Muhammad seorang penyair dan editor majalah Indonesia Tempo menyebut bahwa Putu Wijaya telah melakukan dekonstruksi dengan menciptakan karya sastra dengan tema yang tak terduga. Putu Wijaya selalu mendeskripsikan hal-hal yang jungkir balik, aneh, ajaib, dan *plot twist* tentang permasalahan yang marak dihadapi dunia. Ignas Kleden seorang sastrawan, kritikus, dan cendekiawan asal Flores juga pernah menyebut karya-karya Putu Wijaya adalah dongeng modern dan menjulukinya sebagai tukang cerita yang handal.

Putu Wijaya telah berhasil menulis lebih dari 100 naskah monolog. Jumlah naskah monolog tersebut merupakan bukti kreatifitas dan keuletan Putu Wijaya yang sampai hari ini belum ada yang melampaui. Naskah-naskah tersebut lalu dikumpulkan dan diterbitkan menjadi kumpulan naskah monolog dengan judul *100 Monolog Karya Putu Wijaya*. Kumpulan naskah monolog tersebut diterbitkan pada bulan September tahun 2016 dalam rangka merayakan berdirinya Teater Mandiri yang Ke-45.

Sebelum Teater Mandiri berdiri, Putu Wijaya telah menulis naskah monolog sejak tahun 1966, terbukti di dalam buku *100 Monolog* karya Putu Wijaya, seperti *Matahari Terakhir* (1966), *Bom* (1978), *John* (1980), *Maya* (1981), *Wak* (1986), *Aut* (1987), *Hak* (1989), *Kepala* (1991), *Anjing* (1992), *Dorr* (1995), *Kartini 2* (1996), *Rupiah* (1997), *Siapa* (1998), *Bali* (1999), *Merdeka* (2000), *Kang* (2002), *Oh* (2003), *Lelaki Sejati* (2004), *Birokrat* (2005), *Indonesia* (2006), *Raksasa* (2007), *Dasamuka* (2008), *Kromo* (2009), *Ah* (2010), *Dalang* (2011), *Neraka* (2012), *Ayo* (2013), *Pelacur* (2014), *Bumerang* (2015), *Beauty and The Beast* (2016) dan lain-lain, hingga tahun sekarang. Beberapa naskah monolog Putu Wijaya juga ditulis ulang atau revisi untuk menyesuaikan atau menguatkan isu atau permasalahan di tahun waktu revisi tersebut.

Beberapa alasan peneliti melakukan penelitian ini. Pertama, memilih Putu Wijaya karena kepiawaiannya dalam menulis yang telah diapresiasi oleh banyak orang serta telah mendapatkan banyak penghargaan. Putu Wijaya dikenal sebagai sastrawan dengan label “teror mental” artinya dialog yang ditulis oleh Putu Wijaya bisa terlihat sederhana namun menyimpan makna yang mendalam dan dapat mempermainkan psikologis pembaca, membuat suasana merasa tidak nyaman, tertekan, bahkan ikut terseret dalam kegelisahan tokoh. Melalui kepiawaiannya, Putu Wijaya menerima beberapa penghargaan seperti *Satupena Award* (2023), *Ubud Writers and Readers Festival* (2023), dan beberapa penghargaan lainnya. Alasan lain, tidak banyak sastrawan yang membuat buku antologi naskah drama monolog seperti yang dilakukan oleh Putu Wijaya. Rata-rata naskah drama maupun monolog yang ditulis oleh para dramawan tidak dibukukan seperti yang dilakukan oleh Putu Wijaya.

Kedua, kajian mengenai sosiologi, khususnya masalah sosial di dalam karya sastra, memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat yang mengalami gejala abnormal. Mengingat bahwa permasalahan sosial dari dulu hingga sekarang belum dapat diselesaikan dengan baik.

Ketiga, kajian ilmiah terhadap teks drama khususnya monolog masih kurang dilakukan dibandingkan genre sastra yang lain seperti prosa dan puisi yang semakin mendapat tempat di hati pembaca. Berdasarkan pada penelusuran *google scholar* dengan kata kunci naskah monolog lebih sedikit dibandingkan dengan kata kunci drama, novel, prosa. Sebagai sastra, naskah drama adalah genre sastra yang paling tidak populer. Naskah drama yang bersifat dialog maupun monolog tidak banyak diterbitkan jika dibandingkan dengan genre karya sastra yang lain.

Keempat, naskah monolog belum banyak menarik perhatian para peneliti,. Naskah-naskah drama monolog yang ditulis oleh Putu Wijaya sedikit banyak telah dilakukan penelitian oleh para peneliti lain, tetapi penelitian yang mengkaji kumpulan naskah 100 monolog Karya Putu Wijaya baru satu orang yang meneliti, yakni Ridwan Wahid Affani, mahasiswa FKIP, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Jambi dengan judul *Gaya Bahasa Perbandingan dalam Naskah 100 Monolog Karya Putu Wijaya*. Penelitian yang dilakukan Ridwan memfokuskan ke arah kajian gaya bahasa yang terkandung dalam 100 Monolog Karya Putu Wijaya, sedangkan peneliti memfokuskan kepada kajian sosiologi.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih judul tesis untuk diteliti “*Masalah Sosial dalam Naskah 100 Monolog Karya Putu Wijaya*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk dari masalah sosial yang ditemukan dalam naskah 100 monolog karya Putu Wijaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bentuk yang memuat tentang masalah sosial dalam naskah *100 Monolog* karya Putu Wijaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini menerapkan teori sosiologi Soekanto sebagai pedoman dalam menelaah. Teori ini juga dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam perkembangan ilmu sastra, yakni teks monolog, khususnya kajian dalam bentuk sosiologi. Selain itu juga dapat menjadi pembandingan peneliti lain yang mengkaji atau menganalisis karya sastra drama terutama mengenai masalah sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa FKIP Program Studi Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya baik dalam kajian yang sama ataupun berbeda. Bagi masyarakat luas dapat menambah pengetahuan tentang sosiologi khususnya masalah sosial dan untuk mengetahui bahwa sastra dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik atas masalah-masalah sosial yang sedang terjadi.